

PERSEPSI GURU PENDIDIKAN DASAR DAN KETERLAKSANAAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA, IPA, DAN IPS

Isti Hidayah¹⁾, Sugiarto²⁾, Margunani³⁾, Arief Widiyatmoko⁴⁾

^{1), 2)} Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Semarang

³⁾ Jurusan Ekonomi FE Universitas Negeri Semarang ⁴⁾ Jurusan Ilmu Pengetahuan

Alam FMIPA Universitas Negeri Semarang

Email: isti.hidayah@mail.unnes.ac.id

Abstract

The learning which applies scientific approach emphasizes the process skill. This research aims (1) to find out the teacher's perception and the implementation of scientific approach; towards the implementation of scientific; (2) to find out and (3) to analyze the implementation of scientific approach in the learning of mathematics, natural sciences, and social sciences at primary school in Semarang in relation to the teacher's perception towards the implementation of scientific approach in the learning of mathematics, natural sciences, and social sciences at primary school in Semarang. The data of teacher's perception is gained by using questionnaire, while the data of learning implementation is gained by using observation sheet. The results suggest that the average of teacher's perception towards the implementation of the 2013 Curriculum is 84.52 (very good), while the average of the implementation of the 2013 Curriculum by the primary school teacher is 72.70 (good). Both of them are significantly different at $\alpha = 5\%$. Reinforcement is needed to strengthen the learning implementation in a form of assistance and motivation such that the implementation of learning can be as good as the teacher's perception towards learning. The assistance can be done through KKG for elementary school and through MGMP for junior high school.

Keywords: teacher perception, primary education, scientific approach

Abstrak

Pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik menekankan pada keterampilan proses. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui persepsi guru terhadap keterlaksanaan pendekatan saintifik, (2) mengetahui keterlaksanaan pendekatan saintifik, dan (3) mengkaji keterlaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran matematika, IPA, dan IPS dikaitkan dengan persepsi guru terhadap keterlaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran matematika, IPA dan IPS pendidikan dasar di Kota Semarang. Data persepsi diambil dengan angket. Sedangkan data keterlaksanaan pendekatan saintifik diambil dengan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian rata-rata persepsi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah 84.52 (sangat baik). Sedangkan capaian rata-rata keterlaksanaan Kurikulum 2013 oleh guru pendidikan dasar adalah 72.70 (baik). Keduanya berbeda secara signifikan dengan $\alpha = 5\%$. Ketidakterlaksananya Kurikulum 2013 dengan baik oleh guru tersebar dalam berbagai indikator. Perlu dilakukan penguatan terhadap keterlaksanaan antara lain dalam bentuk pendampingan dan motivasi. Pendampingan dapat dilakukan melalui KKG untuk guru SD dan MGMP untuk guru SMP.

Kata kunci: persepsi guru, pendidikan dasar, pendekatan saintifik.

Pendahuluan

Kurikulum 2013 telah dilaksanakan sejak tahun 2013, dimulai dengan implementasi pada tahun ajaran 2013/2014 pada kelas I, IV, kelas VII dan kelas X terhadap 6.325 sekolah sasaran. Proses implementasi Kurikulum 2013 dimulai dengan menyiapkan Buku Teks Pelajaran Siswa dan Buku Pedoman Guru, pelatihan guru, pelatihan kepala sekolah dan pengawas, pendampingan serta pembelajaran di kelas.

Pada tahun ajaran 2014/2015 implementasi Kurikulum 2013 diterapkan kepada seluruh sekolah dan madrasah yang ada di Indonesia untuk kelas I, II, IV, IV, VII, VIII, X dan IX. Implementasi kurikulum dilaksanakan secara bertahap dan proses implementasinya dimulai dengan penyiapan Buku Teks Siswa dan Buku Pedoman Guru, pengadaan dan distribusi buku, penyegaran narasumber, pelatihan instruktur nasional, pelatihan guru, pelatihan kepala sekolah dan pengawas, pendampingan dan pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 telah dilakukan dengan usaha penyiapan yang optimal, walaupun kemudian dengan adanya kebijakan baru terdapat penangguhan beberapa sekolah untuk tidak melaksanakan Kurikulum 2013 atau bahkan harus menanggukkan untuk kembali kepada kurikulum sebelumnya (KTSP). Bila kita cermati sebenarnya Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Penguatan dilakukan agar prinsip-prinsip implementasi kurikulum sebelumnya dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Sebagai penerapan TQM (*total quality management*) telah dilakukan kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap kesiapan dan pelaksanaan Kurikulum 2013 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas

Pendidikan Provinsi, dan kabupaten/kota. Koordinator pelaksana seluruh kegiatan monitoring dan evaluasi adalah Unit Kerja Menteri Bidang Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan (UKMP3) Kemdikbud. Universitas Negeri Semarang telah mendapat tugas untuk melakukan monitoring dan evaluasi di wilayah Jawa Tengah. Monitoring telah dilaksanakan secara holistik, dari penyiapan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut. Terkait dengan pelaksanaan implementasi Kurikulum 2013 oleh guru di kelas, lebih khusus menjadi kajian adalah pendekatan saintifik. Keterlaksanaan pendekatan saintifik sebagai salah satu karakteristik Kurikulum 2013 di beberapa sekolah, harusnya juga terjadi di sekolah lain, bahkan di semua sekolah. Namun dari hasil monitoring dan evaluasi proses pembelajaran pelaksanaan Kurikulum 2013 yang telah dilakukan, dan juga hasil pengamatan yang dilakukan memberikan hasil yang masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini harus segera diatasi, dan untuk bisa mengatasi, maka harus mengetahui dahulu letak kekurangan atau penyebab. Tentu saja dimungkinkan sebagai penyebab adalah sangat kompleks. Untuk mengatasinya diperlukan kajian yang komprehensif dan dibutuhkan banyak pihak yang saling mendukung. Sebagai salah satu tindakan awal, perlu diketahui bagaimana persepsi guru terhadap keterlaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran dan bagaimana fakta di lapangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru terhadap keterlaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran jenjang pendidikan dasar di Kota Semarang dan untuk mengetahui keterlaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran yang dilaksanakan, serta untuk mengkaji keterlaksanaan pendekatan saintifik dalam

pembelajaran jenjang pendidikan dasar dikaitkan dengan persepsi guru terhadap keterlaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran jenjang pendidikan dasar di Kota Semarang.

Kurikulum 2013 dan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Prinsip kegiatan pembelajaran yang dijelaskan dalam salinan Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi siswa menjadi kompetensi yang diharapkan. Lebih lanjut, strategi pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi siswa mandiri sepanjang hayat. Dan yang pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar. Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum dan harus terealisasi dalam proses pembelajaran antara lain kreativitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi, dan kecakapan hidup siswa guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa. Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang:

(1) Berpusat pada siswa; (2) Mengembangkan kreativitas siswa; (3)

Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang; (4) Bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika; (5) Menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Dalam pembelajaran, siswa didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan jaman tempat dan waktu ia hidup. Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa. Siswa adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, siswa perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya. Guru memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan mengembangkan suasana belajar yang memberi kesempatan siswa untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru mengembangkan kesempatan belajar kepada siswa untuk meniti anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, yang semula dilakukan dengan bantuan guru kemudian semakin lama semakin mandiri. Bagi siswa, pembelajaran harus bergeser

dari “diberi tahu” menjadi “aktif mencari tahu”. Di dalam pembelajaran, siswa mengkonstruksi pengetahuan bagi dirinya. Bagi siswa, pengetahuan yang dimilikinya bersifat dinamis, berkembang dari sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan di sekitarnya menuju ruang lingkup yang lebih luas, dan dari yang bersifat konkrit menuju abstrak. Sebagai manusia yang sedang berkembang, siswa telah, sedang, dan/atau akan mengalami empat tahap perkembangan intelektual, yakni sensori motor, pra-operasional, operasional konkrit, dan operasional formal. Secara umum jenjang pertama terjadi sebelum seseorang memasuki usia sekolah, jenjang kedua dan ketiga dimulai ketika seseorang menjadi siswa di jenjang pendidikan dasar, sedangkan jenjang keempat dimulai sejak tahun kelima dan keenam sekolah dasar. Proses pembelajaran terjadi secara internal pada diri siswa. Proses tersebut mungkin saja terjadi akibat dari stimulus luar yang diberikan guru, teman, lingkungan. Proses tersebut mungkin pula terjadi akibat dari stimulus dalam diri siswa yang terutama disebabkan oleh rasa ingin

tahu. Proses pembelajaran dapat pula terjadi sebagai gabungan dari stimulus luar dan dalam. Dalam proses pembelajaran, guru perlu mengembangkan kedua stimulus pada diri setiap siswa. Di dalam pembelajaran, siswa difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi. Guru menyediakan pengalaman belajar bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang dimiliki mereka menjadi kompetensi yang ditetapkan dalam dokumen kurikulum atau lebih. Pengalaman belajar tersebut semakin lama semakin meningkat menjadi kebiasaan belajar mandiri dan ajeg sebagai salah satu dasar untuk belajar sepanjang hayat.

Proses pembelajaran terdiri atas 5 pengalaman belajar pokok, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1
Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar dan Maknanya

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan factual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat

Mengumpulkan informasi/eksperimen	Melakukan eksperimen Membaca sumber lain selain buku teks Mengamati objek/kejadian Aktivitas Wawancara dengan narasumber	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat
Mengasosiasikan/mengolah informasi	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lain	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar

Sumber: Salinan Lampiran Permendikbud Lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum

Bila kita cermati dan pahami apa yang sudah tertuang dalam naskah Lampiran IV Permendikbud tersebut, telah jelas bahwa guru menjadi kunci keberhasilan siswa. Kompetensi yang harus dikuasai siswa, gurulah yang membantu memfasilitasi sehingga siswa mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal, mencapai target kompetensi yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ye (2015) bahwa pendidikan adalah dasar dari suatu negara untuk menjadi kaya dan berkuasa. Guru adalah bagian paling

penting dari sistem pendidikan, emosi guru adalah alat pendidikan yang langsung mempengaruhi siswa fisik dan mental. Apabila persepsi guru terhadap prinsip-prinsip pembelajaran sebagaimana yang dimaksudkan dalam Lampiran IV Permendikbud ini, segala usaha akan difokuskan untuk memfasilitasi siswa hingga mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri, berpikir kritis, kreatif, belajar bermakna, imencapai kompetensi minimal yang telah ditentukan.

Stimulus guru diharapkan mampu mempengaruhi emosi siswa

dengan merespon sesuai yang diharapkan. Emosi dan pikiran siswa diyakini melatih siswa tidak hanya terbatas pada wilayah pembelajaran mereka, tetapi juga membantu mereka memperoleh keterampilan hidup yang penting lainnya seperti kreativitas. Keterampilan hidup diperlukan bagi siswa untuk mengembangkan kepribadian yang kuat dan komunikasi yang efektif. Prestasi emosi didefinisikan sebagai emosi yang secara langsung terkait dengan kegiatan prestasi (Sayadin, 2015). Dari lima langkah pokok pembelajaran, kompetensi yang diharapkan dicapai siswa meliputi sika-sikap ilmiah dan kemampuan berpikir menjadi manusia cerdas. Pada langkah kedua, yaitu menanya, kompetensi yang ingin dicapai, sudah mengembangkan kemampuan berpikir, kritis dan kreatif.

Studi yang dilakukan Mirela (2015) bertujuan untuk mengidentifikasi yang merupakan metode dan prosedur yang paling tepat untuk mengembangkan pemikiran kritis di anak sekolah usia muda. Dalam organisasi pengajaran, telah diidentifikasi dua konteks analisis, yaitu konteks statis dan konteks yang dinamis (prosedural). Konteks statis terlokalisasi pada pembelajaran untuk berpikir kritis. Di sini kita bertujuan untuk mengidentifikasi metode mengembangkan kerangka berpikir kritis spesifik untuk setiap tahap perkembangan berpikir kritis. Konteks dinamis atau prosedural dapat diidentifikasi dengan metode yang dapat diaktifkan dengan tugas-tugas tertentu pada semua tahap belajar mengajar.

Sementara itu hasil pelaksanaan monitoring dan evaluasi implementasi Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa berdasarkan uraian tentang aspek penilaian diri terhadap pemahaman Kurikulum 2013 dapat diketahui bahwa tiap butir pernyataan pada

aspek tersebut menjadi acuan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013. Penilaian diri terhadap pemahaman kurikulum secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1
Hasil Analisis Angket Penilaian Diri terhadap Pemahaman Kurikulum 2013

Karena kurikulum 2013 merupakan hal yang baru, guru menyatakan masih perlunya kegiatan pelatihan, yang sudah dilaksanakan diperdalam lagi melalui pelatihan di tingkat MGMP (Tim Monev, 2014).

Hasil penelitian terkait oleh Hidayah & Sugiarto (2014) menyebutkan bahwa untuk memfasilitasi aktivitas siswa dengan 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan) dibutuhkan serangkaian pertanyaan produktif yang didukung adanya alat peraga. Serangkaian pertanyaan produktif dapat diwujudkan dalam bentuk tertulis yang selanjutnya dikenal sebagai Lembar Kerja Siswa (LKS) dilengkapi dengan LTS (Lembar Tugas Siswa). Penelitian tentang *Extended Worksheet* oleh Toman (2013), bertujuan untuk mempersiapkan lembar kerja yang efektif tentang fermentasi etanol, topik dalam proses biologi, sesuai dengan model 5E dari teori konstruktivis dan mengidentifikasi efek dari penggunaan lembar kerja belajar di lingkungan pendidikan. Dalam penelitiannya memberikan saran agar semua siswa

diharapkan untuk berpartisipasi dalam pelajaran dan mendapatkan keterampilan proses ilmiah dengan lembar kerja. Harus dipastikan bahwa lembar kerja yang dikembangkan sesuai dengan teori-teori belajar kontemporer yang digunakan oleh guru dan berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran harus dihadapi dengan menggunakan berbagai metode.

Sermentara itu dari hasil penelitian kajian guru mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA SMP dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Kota Semarang (Hidayah, 2014) memberikan hasil yang dideskripsi pada Tabel 2.

Tabel 2
Pemahaman terhadap Kurikulum 2013

Mata Pelajaran	Skor	Kriteria
Bahasa Indonesia	3,7	Baik
IPA	3,7	Baik
Matematika	3,8	Baik
Rata-rata	3,7	Baik

Tabel 3
Pemahaman terhadap Proses Pembelajaran Inovatif Kurikulum 2013

Mata Pelajaran	Skor	Kriteria
Bahasa Indonesia	3,8	Baik
IPA	3,9	Baik
Matematika	3,9	Baik
Rata-rata	3,9	Baik

Dalam implementasi Kurikulum 2013, mata pelajaran IPA di kurikulum 2013 sudah diajarkan secara terpadu, hal ini sesuai penelitian Widiyatmoko dan Nurmasitah (2014) bahwa mata pelajaran IPA di Indonesia harus diajarkan secara terpadu antara bidang Fisika, Kimia, Biologi dan Tata Surya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, data disajikan baik secara kuantitatif maupun naratif (deskriptif).

Subjek penelitian adalah guru SD dan SMP yang ada di kota Semarang, yang mencakup guru kelas untuk SD, guru mata pelajaran Matematika, IPA, dan IPS untuk SMP.

Data penelitian adalah : (1) persepsi guru kelas SD dan Guru Matematika, IPA, dan IPS SMP terhadap keterlaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran; (2) Keterlaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran guru kelas, guru Matematika, IPA, dan IPS.

Sumber data (1) adalah guru kelas SD, Guru Matematika, IPA, atau IPS SMP, data dikumpulkan dengan teknik pengambilan data mata pelajaran Matematika, IPA, atau IPS di kota Semarang. Sedangkan sumber data (2) adalah pembelajaran di SD, pembelajaran mata pelajaran Matematika, IPA, dan IPS di sekolah mata pelajaran matematika, IPA, atau IPS sebagai sumber data persepsi (data 1).

Data persepsi diambil dengan alat pengumpul data berupa angket. Sedangkan data keterlaksanaan pendekatan saintifik diambil dengan alat pengumpul data berupa lembar pengamatan (lembar observasi). Teknik Statistik dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2008). Data persepsi guru dianalisis dengan statistik sederhana. Demikian juga data hasil observasi pembelajaran. Selain dilakukan analisis dengan statistik sederhana, juga dilakukan analisis secara deskriptif

untuk memberikan gambaran keterlaksanaan pendekatan saintifik, sehingga dapat memberikan interpretasi yang lengkap. Dalam melakukan pembahasan juga digunakan

hasil penelitian sebelumnya yang dapat digunakan sebagai pelengkap data persepsi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013.

Tabel 4
Subjek Penelitian

Jenjang Sekolah	Pengamatan	Jumlah	Jumlah
SD	Guru Kelas	24	24
SMP	Guru Mata Pelajaran Matematika	18	
	Guru Mata Pelajaran IPA	20	
	Guru Mata Pelajaran IPS	17	
Total		79	

Untuk kajian keterkaitan antara persepsi dan keterlaksanaan pendekatan saintifik, telah dilakukan uji hipotes komparasi dengan Uji Banding (*Mann Whitney Test*), setelah dilakukan uji normalitas serta uji homogenitas dan diperoleh hasil bahwa data tidak normal serta data homogen (Sugiyono, 2008). Uji statistik dilakukan dengan bantuan program SPSS.

Hasil dan Pembahasan **Persepsi Guru terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013**

Dari perolehan skor isian persepsi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013, diperoleh rata-rata 4.19 dari skor maksimal 5. Dari 34 indikator pelaksanaan pembelajaran sebagai implementasi Kurikulum 2013 tidak ditemukan skor ≤ 3.5 . Hal ini dapat dikatakan bahwa persepsi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 baik. Guru sudah memahami karakteristik pelaksanaan Kurikulum 2013, serta memahami bagaimana seharusnya pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan Kurikulum 2013. Rerata persepsi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah 4.23, dengan standar deviasi 0.34 dan $n = 29$, atau rerata perentase persepsi guru

terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah 84,52 dengan standar deviasi 6.73.

Sesuai dengan desain implementasi Kurikulum 2013 pemerintah secara nasional, maka kegiatan pendampingan secara intensif terus dilakukan sebagai penguatan pada guru pendidikan dasar sehingga mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik Kurikulum 2013 secara optimal. Kegiatan pendampingan dapat dilakukan melalui wadah yang telah ada dan diakui keberadaannya secara nasional yaitu dengan memanfaatkan dan mengoptimalkan fungsi KKG untuk guru SD dan MGMP mata pelajaran untuk guru SMP, dengan berkolaborasi dengan perguruan tinggi sebagai agen inovasi, sebagaimana telah ditunjukkan dalam beberapa penelitian (Hakim, 2016; Hidayah, 2015).

Pelaksanaan Kurikulum 2013

Keterlaksanaan Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik yang meliputi keterampilan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menarik kesimpulan atau menalar, dan mengkomunikasikan diamati melalui pengamatan pembelajaran baik pada pembelajaran

di Sekolah dasar (SD) maupun guru mata pelajaran matematika, IPA, dan atau IPS pada jenjang SMP. Pelaksanaan penelitian telah dilakukan dengan 24 pengamatan terhadap guru SD di kota Semarang, 18 pengamatan guru Matematika, 20 pengamatan terhadap pembelajaran oleh guru IPA, dan 17 pengamatan terhadap pembelajaran IPA di SMP kota Semarang. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan instrument pengamatan yang dikembangkan mengacu pada indikator-indikator keterampilan 5 M yang terdapat dalam Salinan Lampiran Permendikbud Lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum, yang berupa keterkaitan antara langkah pembelajaran dengan kegiatan belajar dan maknanya.

Dari hasil penyekoran pengamatan pelaksanaan pembelajaran diperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran implementasi Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Rata-rata skor secara keseluruhan, maupun berdasar perjenjang sekolah SD maupun SMP, juga menurut pembelajaran mata pelajaran diperoleh kurang dari 3 dari skor maksimal 5. Secara rinci disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3
Perolehan Skor Rata-rata
Pengamatan Pelaksanaan
Kurikulum 2013

Sasaran Pengamatan	Skor Rata-rata
Pembelajaran di SD	2
Pembelajaran Matematika	2
Pembelajaran IPA SMP	2
Pembelajaran IPS SMP	2
Keseluruhan	2

Mengacu pada penyekoran hasil pengamatan, yaitu 1, 2, 3, dan 4, maka dalam penelitian ini perolehan skor $1 \leq \text{skor} < 2$ adalah “tidak baik”, $2 \leq \text{skor}$

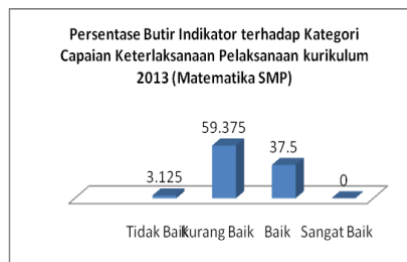
< 3 adalah “kurang baik”, $3 < \text{skor} < 4$ adalah “Baik”, dan skor 4 adalah “sangat baik”. Dari 32 butir pernyataan indikator pengamatan, sebaran ke dalam kategori di atas dapat dilihat pada Gambar 2, 3, 4, 5, dan 6 berikut.



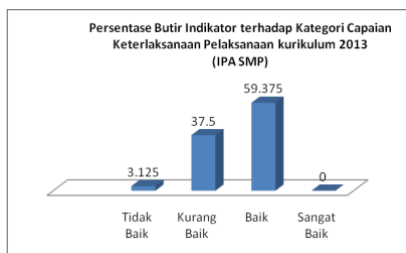
Gambar 2
Persentase Banyak Indikator
terhadap Kategori Capaian
Keterlaksanaan Kurikulum 2013



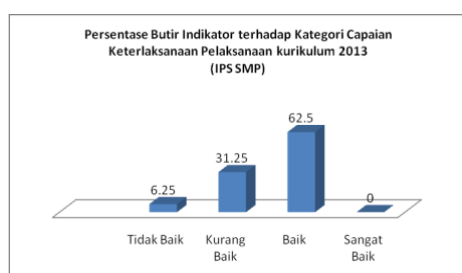
Gambar 3
Persentase Banyak Indikator
terhadap Kategori Capaian
Keterlaksanaan Kurikulum 2013
Pembelajaran di SD



Gambar 4
Persentase Banyak Indikator
terhadap Kategori Capaian
Keterlaksanaan Kurikulum 2013
Pembelajaran Matematika SMP

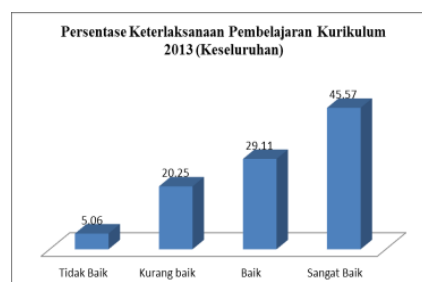


Gambar 5
Persentase Banyak Indikator terhadap Kategori Capaian Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Pembelajaran IPA SMP



Gambar 6
Persentase Banyak Indikator terhadap Kategori Capaian Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Pembelajaran IPS SMP

Sedangkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Kurikulum 2013, yang dinyatakan dengan persentase keterlaksanaan terhadap skor maksimal (4×34 item/indikator) dapat digambarkan seperti Gambar 7 berikut.



Gambar 7
Persentase Guru terhadap Keterlaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

Adapun yang perlu mendapat perhatian adalah indikator kegiatan dengan kategori kurang baik dan tidak baik disajikan pada Tabel 4 berikut

Tabel 4
Perolehan Skor rata-rata Indikator dengan Kategori Kurang Baik dan Tidak Baik Pelaksanaan Pembelajaran di SD, Matematika, IPA, dan IPS SMP

Aktivitas Pembelajaran	Skor Rata-rata Item			
	SD	Matematik a SMP	IPA SMP	IPS SMP
Siswa mengajukan pertanyaan dari yang faktual sampai kehal-hal yang bersifat hipotesis, diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri.	2,1	2,4	2,4	2,2
Siswa mengumpulkan informasi yang dibutuhkan.	2,8	2.4		2.8
Siswa menganalisis data dalam bentuk membuat kategori dan menentukan hubungan data/kategori.	2.5	2.3	2.7	1.9
Siswa menyimpulkan hasil analisis data dimulai dari <i>unstructured-unistructured-structure-multistructure-complicated structure</i> .	2.8	2.1	1.9	1.8
Siswa menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, gambar atau media lainnya.	2.9			2.8
Pembelajaran membentuk <i>self concepts</i> .	2.8	2.1	2.4	2.6
Pembelajaran berpusat pada siswa		2.5		2.8
Pembelajaran mengembangkan kreativitas siswa				2.9

Pembelajaran menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode	2.8	2.8	2.8
Pembelajaran yang kontekstual, efektif, dan efisien		2.9	2.8
Pembelajaran bermakna		2.7	2.9
Pembelajaran menyajikan teknik contoh dan bukan contoh	2.8	2.6	2.8
Dalam pembelajaran, siswa didorong mengecek informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki dalam ingatannya.	2.7		
Dalam pembelajaran, guru mempertimbangkan tahapan enaktif, ikonik, simbolik		1.8	2.5
Dari informasi yang didapat, siswa didorong melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungannya		2.6	
Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasimilasi konsep, hukum, dan prinsip.	2.5	2.3	2.7
Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip.	2.4	2.1	2.6
Siswa melakukan diskusi sebelum, saat, dan sesudah eksperimen/ percobaan/ penggunaan alat peraga	2.6	2.7	
Siswa mengkomunikasikan hasil diskusinya baik secara lisan dengan APM maupun tertulis di LKS.	2.9	2.9	
Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mengerjakan LKS dengan atau tanpa APM dan guru mengawasi jalannya diskusi.	2.9		
Siswa mengerjakan latihan soal di LTS secara individu kemudian dibahas bersama teman sekelompok.		2.3	2.9
Pembelajaran memberi peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalahnya.		2.8	
Siswa melakukan refleksi pembelajaran sesuai dengan arahan guru.		2.7	2.6

Uji Beda Persepsi Guru dan Keterlaksanaan Kurikulum 2013

Perolehan rata-rata persentase skor keterlaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 menunjukkan kualitas. Dari perolehan rata-rata persentase capaian persepsi guru dan keterlaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013, telah dilakukan analisis beda rerata dengan statistik *Mann Whitney*, karena data tidak normal. Dari *output* yang didapat diketahui nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* sebesar 0. Karena nilai *Asymp.Sig. 0 < 0,05*, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam Uji *Mann Whitney* dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Penolakan terhadap H_0 artinya ada perbedaan

yang signifikan antara Persepsi dengan Keterlaksanaan.

Test Statistics^a

	Data
Mann-Whitney U	592,000
Wilcoxon W	3752,000
Z	-3,841
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Grouping Variable: Faktor

Hal ini menunjukkan bahwa persepsi rata-rata guru terhadap implementasi Kurikulum 2013 berbeda dengan keterlaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013. Persepsi guru terhadap Kurikulum 2013 adalah baik, namun tidak

demikian dengan persentase keterlaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013.

Hal ini menunjukkan bahwa para guru SD dan SMP telah memiliki persepsi yang sangat baik terhadap pembelajaran Kurikulum 2013, namun tidak demikian dalam pelaksanaannya. Untuk mengetahui penyebab ketidaksesuaian antara persepsi dan pelaksanaannya perlu dilakukan penelitian tindak lanjut, karena dimungkinkan banyak factor yang menentukan keterlaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 tidak sesuai dengan persepsi yang sudah dimiliki oleh guru.

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan pelaksanaan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi guru SD dan SMP (mata pelajaran Matematika, IPA, dan IPS) terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah sangat baik, namun pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru SD, guru SMP mata pelajaran Matematika, IPA, dan IPS di kota Semarang masih berada pada kriteria baik, dan dengan taraf signifikansi 5%, keduanya berbeda secara signifikan.

Rekomendasi

Sebagai rekomendasi dari hasil penelitian ini, agar penguatan guru pendidikan dasar dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 secara optimal, dapat dilakukan dengan memanfaatkan dan menfungsikan secara optimal KKG untuk guru SD dan MGMP untuk guru mata pelajaran jenjang SMP dengan model KKG/MGMP Mandiri, yaitu merancang dan melaksanakan program sesuai dengan kebutuhan dengan membuat jejaring secara aktif dengan Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Mirela, F.N and Hurjui, E. (2015). Critical Thinking in Elementary School Children. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 180 (2015) 565-572.
- Hakim, L & Prakoso, A.F. (2016). Sinergi Pelatihan bagi Guru dengan Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Dosen Melalui Pusat Studi di Setiap Program Studi di LPTK sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru. *Proseding Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (Konaspi) VIII Tahun 2016*. ISBN: 978-602-60240-08. Halaman
- Hidayah, I., dan Sugiarto. (2014). The Implementation of Teacher Leadership in Mathematic Learning Through A Series of Productive Question. *International Conference on Mathematics, Science, and Education*.
- Hidayah, I & Sugiarto. (2015). Model of Independent Working Group of Teacher and its Effectiveness towards the Elementary School Teacher's Ability in Conducting Mathematics Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences Volume 214*, 5 December 2015, Pages 43–50.
- Sayadian, S & Lashkarian, A. (2015). EFL Learners' Creative Thinking and Their Achievement Emotions. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 199 (2015) 505 – 509.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Tim Unnes. (2014). Laporan Hasil Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Provinsi Jawa Tengah.
- Toman, U, Riza A., A, Odabasi C., S, & Gurbuz, F. (2013). Extended Worksheet Developed Accords to %E Model Based on Constructivist Learning Approuch. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*. October Vol: 4 Issue: 4, Article:16, IssN 1309-6249.
- Widiyatmoko, A & Nurmasitah, S. (2014). The Use of Classroom Expressions as a Teaching Material of Microteaching Class in Science Education Program of Semarang State University. *International Journal of Humanities and Management Sciences (IJHMS)*. Volume 2, Issue 2 (2014) ISSN 2320-4044 (Online).
- Ye, M & Chen, Y. (2015). A Literature Review on Teachers' Emotional Labor. *Creative Education*, 6, 2232-2240. Published Online November 2015 in SciRes. <http://www.scirp.org/journal/ce> <http://dx.doi.org/10.4236/ce.2015.620230>.
- _____. (2013). Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013.

